



KUALIFIKASI DAI SEBAGAI PEMBIMBING HAJI DAN UMRAH DI KEMENTERIAN AGAMA RI WILAYAH KALIMANTAN BARAT

Santa Rusmalita

IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: santa_fuad80@gmail.com

Diterimatanggal: 03 Maret 2021

Selesai tanggal: 30 November 2021

ABSTRACT

Dai not only preaches in the scope of the taklim majlis or becomes a Friday prayer preacher, but Dai also plays a role in guiding the pilgrimage and umrah. Therefore, the author wants to find a match between the standards owned by the preacher who carries out the Hajj and Umrah guidance process with the reality that happened. The author wants to see firsthand the supervisor's qualifications at the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia in the West Kalimantan region. The formulation of the problem in this writing is the qualification of the preacher as a Hajj and Umrah Advisor at the Ministry of Religion of the West Kalimantan Region. In-depth interviews, observation, and documentation studies were used to obtain data. Then all data are analyzed with a sociological approach through data exposure and discussion. From this writing, it was found that the ability of preachers at the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia in the West Kalimantan region in the Hajj Guidance Group (KBIH) seen from academic, professional, and personality competencies are following what is needed by pilgrims and the Hajj Guidance Group (KBHI) in the field.

[Dai bukan hanya berdakwah di lingkup majlis taklim atau menjadi khotib shalat Jumat, namun Dai juga berperan dalam membimbing berlangsungnya ibadah haji dan umrah. Oleh sebab itu penulis ingin menemukan kecocokan antara standar yang seharusnya dimiliki oleh dai yang melaksanakan proses bimbingan haji dan umrah dengan kenyataan yang terjadi. Penulis ingin melihat secara langsung kualifikasi pembimbing pada kementerian Agama RI wilayah Kalimantan Barat. Adapun rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu Kualifikasi dai sebagai Pembimbing Haji Dan Umroh Pada Kementerian Agama Wilayah Kalimantan Barat. Untuk memperoleh data penulisan di gunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Kemudian seluruh data di analisis dengan pendekatan sosiologis melalui paparan data dan pembahasan. Dari penulisan ini ditemukan bahwa Kemampuan dai pada Kementerian Agama RI wilayah Kalimantan Barat pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dilihat dari kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan jamaah haji maupun kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBHI) di lapangan].

Kata Kunci: *Kualifikasi Dai, Haji, Kementerian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat*

PENDAHULUAN

Ibadah haji adalah suatu ibadah yang memerlukan kebulatan tekad dan kesungguhan hati. Kebulatan tekad untuk meninggalkan kampung halaman beserta keluarga tercinta dan kesungguhan hati untuk meninggalkan segala tingkah laku yang tidak baik. Haji diwajibkan bagi setiap muslim, dengan syarat “bagi yang mampu”. Mampu baik secara fisik dan materi. Dan yang lebih penting adalah kemampuan untuk menyiapkan diri sebagai tamu Allah. Umat Islam saat ini memiliki animo yang cukup tinggi dalam menjalankan rukun Islam yang ke lima. Dapat dilihat begitu panjang antrean untuk dapat mengunjungi baitullah menjalankan ibadah haji.

Haji secara etimologis berasal dari *qashdu* yang berarti maksud atau niat, sedangkan kata umrah memiliki arti ziarah. Secara terminologis, haji ialah berniat atau bermaksud pergi menuju ke Baitullah dengan cara dan waktu yang telah ditentukan.

Haji pada hakikatnya adalah melaksanakan kewajiban pada Allah SWT sebagai manifestasi dari ketundukkan pada Syariat-Nya. Tidak seperti perintah yang lain, khusus ibadah haji diperlukan kesiapan khusus, yaitu kesiapan fisik dan materi. Seorang muslim diwajibkan untuk melaksanakannya saat mencapai

kesanggupan, yaitu memiliki kemampuan harta dan memenuhi syarat kemampuan fisik. Perintah Syariat seperti sholat dan puasa membutuhkan kemampuan fisik. Bahkan mengucapkan syahadat tidak memerlukan kesanggupan fisik dan kecukupan materi, hanya diperlukan kekuatan dan kekokohan niat untuk mengucapkannya. Khusus ibadah haji ini yang kedua kemampuan harus dimiliki, berupa mampu dari sisi fisik dan mampu dari sisi materi.

Ibadah haji di samping napaq tilas Nabi Ibrahim AS. sekaligus sebagai tamu Allah akan terikat dengan protokoler. Tamu-tamu yang hadir diminta untuk memakai pakaian ihram, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, menyembelih kurban, melempar jumrah dan lain-lain. (Ghafur, 2005:249).

Walaupun animo masyarakat terhadap ibadah haji cukup tinggi, tetap saja berbagai faktor dan persyaratan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan ibadah tersebut. Khususnya melibatkan hubungan antar pemerintah, memerlukan pengaturan dan pengorganisasian jelas. Untuk menindaklanjuti hal ini, setidaknya sederetan sistem telah disediakan oleh pusat di bawah koordinasi Menteri Agama untuk menciptakan suatu keteraturan seperti:

1. Undang-Undang Nomor 17 Tahun

- 1999 tentang penyelenggaraan ibadah haji;
2. Keputusan Menteri Agama Nomor 371 Tahun 2002 tentang penyelenggaraan ibadah haji;
 3. Keputusan Menteri Agama sebagaimana diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1999 tentang pelaksanaan ibadah haji.

Isi dari Undang-undang dan Keputusan dari Kementerian Agama dapat dijelaskan jadi satu bagian yaitu penyelenggaraan ibadah haji kegiatan yang memiliki mobilitas yang tinggi dan pergerakan dinamis, serta untuk mewujudkan kesungguhan dan keprofesionalan yang dituntut dalam mengorganisasi pelaksanaan ibadah haji dan bertujuan untuk memberikan bimbingan dan perlindungan yang sebaik-baiknya melalui sistem dan manajemen penyelenggaraan yang baik agar pelaksanaan ibadah haji dapat berjalan dengan aman, tertib, lancar sehingga memperoleh haji yang mabrur. (Nasution, 2005:58)

Agar pelaksanaan ibadah haji dapat berjalan dengan aman, tertib, lancar, diperlukan pembimbing haji sebagai pengarah, dan membimbing jamaah selama dalam proses ibadah. Karena haji dan umrah adalah proses ibadah, maka

yang mengarahkan dan memberikan petunjuk –petunjuk selama ibadah tersebut disebut pula seorang Dai. Dai ini sangat berperan penting dalam membimbing jamaah agar mereka dapat menjalankannya sesuai dengan ketentuannya. Sepertiapa yang diungkapkan oleh Arifin (1996: 30) yang menganalogikan bahwa pembimbing sama halnya dengan seorang da'i yang memberikan petunjuk-petunjuk dengan nada ucapan dan gaya yang menyejukkan hati.

Oleh karena itu, dai sebagai pembimbing dipilih tidak sembarangan. Sudah ditentukan syarat-syarat sebagai pembimbing haji umroh. Bahkan penetapan sertifikasi pembimbing haji sudah digulirkan semenjak tahun 2012 oleh Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umroh Kementerian Agama RI. Sertifikasi ini diberikan agar setiap Dai yang membimbing memiliki syarat kualifikasi pembimbing yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Saat ini jumlah pembimbing yang bersertifikat sejumlah 2.730 orang. Target dari ditjen penyelenggaraan haji adalah 4.688 dengan rasio 1:45. Pembimbing yang bersertifikat sudah memenuhi syarat pembimbing yang kapabel.

Keputusan dari menteri agama tersebut hendaknya dapat dilaksanakan hingga ke tingkat Wilayah. Dirjen Penyelenggaraan Haji Kementerian

Agama mengharapkan agar dengan adanya keputusan tersebut, menjadikan standar awal pelayanan haji dan umroh.

Namun demikian, standar yang telah ditetapkan dan dituangkan pada Surat Keputusan tersebut, belum tentu dapat dilaksanakan secara maksimal sampai ke *grassroot*. Masih terdapat beberapa kendala yang dialami oleh jamaah. Kendala seperti dalam komunikasi, akomodasi dan pelaksanaan. Maklum karena haji dan umroh adalah perjalanan ibadah yang sulit dan memerlukan kekuatan fisik. Disinilah diperlukan dai agar mereka dapat membimbing, membantu para jamaah yang sedang melaksanakannya.

Oleh sebab itu penulis ingin menemukan kecocokan antara standar yang seharusnya dimiliki oleh seorang dai dengan kenyataan yang terjadi. Penulis ingin melihat secara langsung kualifikasi Dai sebagai pembimbing haji dan umrah pada Kementerian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat.

METODE PENULISAN

Berdasarkan pada permasalahan yang akan penulis angkat, maka penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif.. Menurut Anggitio & Setiawan (2018 : 8) pendekatan penulisan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah

dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana penulis adalah instrument kunci.

Penulisan ini bermaksud untuk mengamati kualifikasi yang dimiliki oleh dai sebagai pembimbing haji dan umrah di wilayah Kemenag Kalimantan Barat. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang dalam dan akurat dalam memandang peristiwa atau gejala secara holistik, dan menafsirkan perilaku sesuai dengan keadaan objek yang diteliti.

Menurut Husein (2013) tujuan penulisan deskriptik ini bersifat suatu paparan pada variable-variabel yang diteliti. Dengan demikian, hasil penulisan dengan desain ini akan menghasilkan informasi yang komprehensif mengenai variable yang diteliti. Untuk itu maka pendekatan penulisan ini termasuk penulisan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptik.

Data yang harus dicari dalam penulisan ini berkaitan dengan kualifikasi dai di wilayah Kementerian Agama Kalimantan Barat. Sesuai dengan konsen Rencana penulisan, maka yang menjadi sumber data primer dalam penulisan ini adalah Kabid Haji Kementrian Gama wilayah Kalimantan Barat serta para dai yang sudah ditunjuk. Sedangkan untuk sumber data sekunder adalah data-data pendukung yang berkaitan dengan

penulisan ini, seperti dokumen-dokumen, artikel-artikel dan tulisan.

Instrumen atau alat pengumpul data merupakan segala macam alat bantu yang dirancang secara sistematis dan digunakan untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data penulisan (Khairawati & Andina, 2018 : 85). Dalam penulisan kualitatif yang menjadi instrument atau alat penulisan adalah penulis itu sendiri. Penulis kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penulisan, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2011 : 222).

Selain itu, yang akan menjadi instrument penulisan penulis yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumen, foto, maupun bahan statistik. Alasan penulis akan menggunakan instrument ini karena seperti yang telah dipaparkan pada bagian teknik pengumpulan data penulis akan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Kemampuan Pedagogik Dai pembimbing Haji dan Umroh

Menurut ibu Dra. Hj. Sangadah selaku Kepala Seksi Pembinaan Ibadah

Haji dan Umrah Kementerian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat tentang dai yaitu:

“Kementerian Agama disini berada pada posisi sebagai pembina, jadi kami disini memiliki fungsi mengarahkan, dan memfasilitasi para jamaah Haji dalam memilih travel mana yang para jamaah yakini serta dapat dipercaya. Untuk masalah dai, kita memang melaksanakan pendataan dengan kualifikasi tertentu salah satunya pada aspek pedagogik. Selanjutnya semuanya diserahkan kepada masing-masing Travel yang termasuk dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)”

Adapun wawancara dilakukan terhadap dai yang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) pada Kementerian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat yaitu pada PT. Ihya Tour & Travel, PT. Tazakka Tour & Travel. Alasan penulis hanya mengambil dua perusahaan ini adalah karena di dua perusahaan ini memiliki dai yang sudah bersertifikat sehingga data yang di ambil mengenai kualifikasi dai akan lebih valid. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terbuka, artinya penulis hanya memberikan pertanyaan dan responden menjawab secara bebas sesuai dengan fakta dan permasalahan yang ada. Oleh sebab itu, berikut ini penulisan akan menyajikan data tentang kemampuan dai pada aspek pedagogik.

Menurut pendapat Direktur Ihya Tour & Travel Bapak Heru W. Djarkasie, beliau

menyampaikan bahwa Untuk di Ihya Tour & Travel, mendidik semua dai untuk selalu siap dalam memberikan bimbingan, jika terjadi masalah. Maka akan segera mendapat konsekuensi dari pihak travel. Oleh karena itu, dipastikan bahwa seluruh dai disini siap dan layak dalam memberikan bimbingan.

Hal senada juga di sampaikan pengurus di Tazakka Tour & Travel, yang mengatakan menyiapkan dai yang benar-benar siap dan layak dalam melaksanakan proses bimbingan haji. Pihak manajemen juga saling mengingatkan jika terjadi kendala di lapangan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dai yang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) pada Kementerian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat dikategorikan telah siap memberikan bimbingan atau praktik pada saat pelaksanaan bimbingan Haji dan Umrah.

Ditambahkan bahwa kunci dari ketertiban pelaksanaan bimbingan sebenarnya adalah pada kekompakan para dai. Memang harus diakui di lapangan agak sulit untuk para dai dapat kompak dikarenakan setiap pelaksanaan bimbingan, kelompok dai selalu berbeda-beda sehingga dai sendiri sulit untuk beradaptasi dengan dai lainnya. Pendapat senada juga di sampaikan pihak Tazakka

Tour & Travel, bahwa untuk ketertiban dai di lapangan memang tidak semudah secara teori. Yang terjadi masih banyak dai yang tidak tertib dalam melaksanakan perannya sebagai dai. Namun semuanya bisa ditutupi oleh beberapa dai yang lebih senior dengan cara mensehati.

Namun perlu diakui pula dari hasil wawancara bahwa sampai saat ini memang permasalahannya tidak ada standar yang baku dalam pendidikan dai, yang ada hanya sertifikasi dai yang di dalamnya terdapat pemahaman tentang kemampuan pedagogik. itu belum cukup. Karena di lapangan terdapat perbedaan yang signifikan antara yang memiliki jenjang pendidikan formal rendah dan tinggi. Selain itu, untuk sertifikasi dai pun di Kalimantan Barat masih langka. Apa yang disampaikan oleh para narasumber yang mewakili KBIH, mengatakan bahwa Karena perusahaan Tour & Travel merupakan perusahaan bisnis, maka memang sebagian besar dai saat ini tidak melihat pada jenjang pendidikannya. Tidak ada standar pendidikan yang khusus. Tapi tetap menitik beratkan pada kemampuan mereka dalam menguasai materi seputar Haji dan Umrah. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dai yang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) pada Kementerian Agama RI Wilayah

Kalimantan Barat dikategorikan tidak memiliki standar pendidikan saat menjalankan proses bimbingan, walaupun pada aplikasinya mereka membimbing sesuai dengan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Selain itu permasalahan saat ini juga mengenai sertifikasi dai haji yang masih minim di Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil wawancara penulis menemukan bahwa hanya ada 2dai di kalimantan barat yang memiliki sertifikat dai haji

Adapun mengenai materi yang disampaikan dalam proses bimbingan adalah bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dai dalam menjelaskan materi. Dikarenakan tingkat pendidikan yang bervariasi membuat kemampuan dai menjelaskan materi juga bervariasi. Standar dalam memilih dai yang mampu menjelaskan tentang materi haji ada pada masing-masing pemilik jasa haji dan umrah.

Hal tersebut bisa juga dikarenakan tingkat lama dan baru dalam membimbing. Ada sebutan Dai senior dan junior, biasanya perbedaan kemampuan dalam menjelaskan materi dipengaruhi oleh seberapa lama dai menggeluti profesinya. Pihak KBIH menggunakan strategi pendampingan pada dai yang baru agar tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian materi.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar daiyang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) pada Kementrian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat dikategorikan telah mampu dalam menjelaskan materi, walaupun ada yang belum mampu, telah dilakukan proses pendampingan oleh pihak pendamping yang lebih sebiior.

Selanjutnya berbicara mengenai metode. Untuk metode dakwah kepada calon jamaah haji yang biasa dilakukan adalah dengan menyesuaikan pada disesuaikan pada bentuk dai dan kondisi tingkat pengetahuan calon jamaah haji, sehingga memperoleh pemahaman yang sesuai. Tidak ada metode yang baku, semua disesuaikan dengan jamaah yang bervariasi. Pendapat lain juga adalah jamaah haji yang paling sering dilakukan pada jamaah adalah menggunakan metode ceramah. Namun tetap saja divariasikan dengan metode lainnya seperti tanya jawab, ada masanya juga menggunakan metode peragaan, metode praktek lapangan sehingga calon jamaah lebih bisa memvisualisasikan materi, dan terakhir yaitu selalu ada jadwal diskusi rutin kepada jamaah. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar daiyang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) pada Kementrian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat dikategorikan sudah

menerapkan metode daian yang variatif. Namun semuanya dilihat dari variasi karakteristik jemaah dan tergantung materi yang disampaikan.

Dari paparan data sebelumnya dapat dilihat bahwa sebagian besar dai yang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) pada Kementerian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat dikategorikan sudah mampu menguasai komponen-komponen dari aspek pedagogik. Yang pertama dapat dilihat dari kesiapan dai dalam memberikan bimbingan atau praktik. Beberapa kemampuan yang harus dipenuhi oleh seorang dai manasik haji ialah:

- a) Menguasai fiqh manasik secara benar serta dapat mempraktekannya
- b) Menguasai ilmu didaktik metodik
- c) Menguasai ilmu kepemimpinan dan komunikasi
- d) Menguasa bahasa yang dibutuhkan
- e) Mampu membimbing

Selanjutnya juga dijelaskan bahwa dai dalam melakukan bimbingan sudah tertib dan teratur, namun tetap saja masih ada beberapa dai yang kurang tertib di karenakan minimnya pengetahuan dai tersebut. Salah satu sifat yang harus dimiliki dai adalah fatonah yang berarti cerdas, berpengetahuan. Dai harus

memiliki kemampuan dan kecerdasan yang memadai, termasuk sifat inovatif, kreatif, cepat tanggap, cepat mengambil keputusan dan sebagainya. Pengetahuan dan ketrampilan yang luas diperlukan untuk bisa membimbing dengan efektif.

Yang ketiga dilihat dari standar dalam pendidikan seorang dai. Pada bagian ini, penulis mendapat sebuah kesimpulan bahwa program sertifikasi dai belumlah berjalan lancar. Dilihat dari minimnya jumlah dai yang memiliki sertifikat dai haji. Akhirnya banyak dai yang ada saat ini masih belum mengindahkan konsep legalitas dan standarisasi dai haji. Selain dari itu keadaan di lapangan masih belum menggunakan pendidikan formal sebagai standar bagi para dai, standar yang digunakan adalah pengetahuan keilmuan tentang pelaksanaan haji dan umroh. Dari paparan data di jelaskan bahwa dai sudah mampu menghidupkan suasana dalam daijamaah haji dan mampu menjelaskan materi dengan baik. Selain itu dai juga sudah mampu melaksanakan metode daian yang variatif.

Kemampuan Profesional Dai pembimbing Haji dan Umroh

Seperti kualifikasi dai pada aspek pedagogik, pihak Kementerian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat bagian

pembinaan haji dan umroh juga memberikan data berupa instrumen penilaian sertifikasi dai manasik haji pada aspek profesional dengan 4 kategori penilai yang sama yaitu penilaian jemaah haji, penilaian instansi, penilaian sejawat dan penilaian atasan yang masing-masing terdapat 7 instrumen. Adapun wawancara dilakukan terhadap dai yang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yaitu pada PT. Ihya Tour & Travel, PT. Tazakka Tour & Travel dan PT. At-Tanwir Tour & Travel. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terbuka, artinya penulis hanya memberikan pertanyaan dan responden menjawab secara bebas sesuai dengan fakta dan permasalahan yang ada. Oleh sebab itu, berikut ini penulisan akan menyajikan data tentang kemampuan dai pada aspek profesional.

Beberapa pendapat dari hasil wawancara adalah menggambarkan tentang kemampuan profesional dai. Adapun hasilnya dapat ditemukan sebagai berikut. Permasalahan bimbingan haji setiap rombongannya berbeda, hanya saja untuk di Ihya sendiri kita memang berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai segala permasalahan tersebut. Saya selalu mengatakan kepada seluruh dai haji disini untuk menyampaikan semuanya dengan sebijak mungkin dikarenakan permasalahan yang bervariasi. hingga saat

ini dai disini masih dalam kategori mampu menguasai segala permasalahan yang ada. Tambahan data lain adalah Untuk dai hingga saat ini segala permasalahan Haji yang bervariasi dapat dikuasai dan diselesaikan dengan baik. Memang harus diakui bahwa terdapat berbagai macam permasalahan yang sangat bervariasi. Tapi para dai juga mampu menguasainya dikarenakan pengalaman yang mereka dapatkan saat melaksanakan bimbingan dari waktu ke waktu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dai yang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) pada Kementerian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat dikategorikan mampu menguasai permasalahan bimbingan haji kontemporer. Hal tersebut dikarenakan pengalaman-pengalaman dai sendiri, sehingga walaupun menghadapi berbagai permasalahan yang bervariasi pada setiap gilirannya. Tapi dapat disimpulkan para dai mampu menguasainya.

Untuk saat ini memang tidak ada kajian dan penulisan khusus untuk para dai dalam meningkatkan kualitas bimbingan. Seperti pertanyaan sebelumnya, bahwa kualitas dai dalam melaksanakan bimbingan terbentuk dari pengalaman-pengalaman di lapangan. Namun untuk kajian secara khusus belum ada. Pendapat lainnya memberikan informasi bahwa memang belum ada

melaksanakan kajian khusus berupa penulisan untuk meningkatkan kemampuan dai. Tapi dai memang selalu mengupgrade ilmunya dalam hal pendalaman materi. Peningkatan kualitasnya lebih ke arah penguasaan materi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dai yang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) pada Kementerian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat dikategorikan belum menggunakan hasil kajian/penulisan haji untuk meningkatkan kualitas bimbingan. Namun semua peningkatan kualitas bimbingan di dasarkan pada pengalaman dan pendalaman materi oleh para dai.

Seperti juga hasil wawancara berikut dapat disimpulkan bahwa untuk penggunaan teknologi dirasa semua dai memiliki kemampuan yang standar. Dalam arti tidak ada teknologi yang lumayan canggih dalam mempermudah proses bimbingan, tapi semua dai sudah melek terhadap beberapa teknologi standar misalnya berkomunikasi melalui group wa, menunjukkan lokasi menggunakan map, proses evaluasi menggunakan *google form* sehingga proses bimbingan lebih mudah. Teknologi Informasi dalam proses bimbingan biasanya menggunakan web yang di dalamnya terdapat berbagai materi dan pedoman. Kita juga ada *web* khusus

sehingga memudahkan informasi di sampaikan kepada jamaah. Dan bisa di pastikan semua dai disini sudah menguasai hal-hal tersebut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dai yang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) pada Kementerian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat dikategorikan sudah menggunakan teknologi informasi saat membimbing. Teknologi yang digunakan juga sudah sesuai dengan apa yang diperlukan jamaah. Dari pemaparan data, dapat dilihat bahwa sebagian besar dai telah mampu menguasai permasalahan bimbingan haji saat ini sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, kekurangan yang terjadi adalah para dai masih belum pernah menggunakan hasil kajian/penulisan haji untuk meningkatkan kualitas bimbingannya. Segala proses peningkatan kualitas lebih di dapat dari pengalaman dan jam terbang di banding menggunakan penulisan sebagai sebuah acuan.

Kepribadian Dai Haji Dan Umroh

Sama halnya dengan kualifikasi Dai pada aspek pedagogik dan profesional, pihak Kementerian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat bagian pembinaan haji dan umroh juga memberikan data berupa instrumen penilaian sertifikasi dai manasik haji pada aspek kepribadian dengan 4

kategori penilai yang sama yaitu penilaian jemaah haji, penilaian instansi, penilaian sejawat dengan 5 point dan penilaian atasan yang masing-masing terdapat 6 instrumen.

Adapun hasil wawancara dilakukan terhadap dai yang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yaitu pada PT. Ihya Tour & Travel, PT. Tazakka Tour & Travel dan PT. At-Tanwir Tour & Travel. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terbuka, artinya penulis hanya memberikan pertanyaan dan responden menjawab secara bebas sesuai dengan fakta dan permasalahan yang ada. Oleh sebab itu, berikut ini penulisan akan menyajikan data tentang kemampuan dai pada aspek kepribadian.

Untuk masalah konsistensi. Ihya memang memegang teguh hal itu, bukan hanya pada dai, tapi pada seluruh karyawan di sini. Selalu menyampaikan bahwa setiap dai harus menyampaikan kepada jamaah dengan apa adanya. Jangan ada yang di tambah dan di kurangi. Dan setiap kata yang sudah diucapkan juga harus selaras dengan perbuatan. Pernah ada yang melanggar hal ini dengan tidak konsisten antara perkataan dan perbuatannya sehingga meruhikan jamaah, akhirnya saya mengambil keputusan untuk dai tersebut tidak di pakai lagi sebagai dai disini. Dari Tazakka Tour and Travel juga menambahkan bahwa konsisten adalah

kunci kepercayaan konsumen. Bisnis travel haji dan umrah adalah bisnis kepercayaan, sehingga masalah konsistensi seorang dai sangat kami jaga dengan maksimal. *Alhamdulillah* hingga saat ini dai disini tidak ada mendapat kritikan masalah tidak konsistennya antara perkataan dan perbuatan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dai yang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) pada Kementrian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat dikategorikan sudah mampu berperilaku konsisten dalam kata dan tindakan. Hal tersebut di dukung oleh pihak penyelenggara travel yang ketat dalam membuat aturan tentang kepribadian seorang dai yang harus selalu konsisten sehingga bisa dipercaya para jamaah.

Selain itu didapatkan informasi bahwa Harus di akui para jamaah memiliki karakter masing-masing dan bervariasi mengakibatkan kita dai dalam situasi dan kondisi yang kadang sulit dalam hal mengendalikan emosi dan mood. Tetapi di sini kita di ajarkan untuk menjadi dai yang profesional dan mampu menghadapi hal tersebut sehingga setiap kali ingin emosi selalu ingat dengan tugas utama, akhirnya emosi pun bisa di kendalikan. Tambahan juga bahwa Disini semua dai memang sudah di didik dan diberikan pemahaman yang sama terhadap kemampuan dalam mengendalikan diri baik dalam keadaan

apapun. Mengendalikan diri bukan hanya masalah sabar dan tidak emosi tetapi dari hal-hal yang lain. Misalnya rasa ingin dipuji, rasa malas dan lain sebagainya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dai yang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) pada Kementerian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat dikategorikan sudah mampu mengendalikan diri dalam situasi dan kondisi apapun. Dan telah dijelaskan pula bahwa di lapangan yang perlu dikendalikan oleh seorang dai bukan hanya emosi saja melainkan hal-hal lain seperti rasa ingin dipuji, rasa malas dan lain sebagainya.

Menurut pendapat dai Ihya Tour & Travel ibu Atma, beliau menyampaikan bahwa:

“Menjadi teladan memang bukan hal mudah, apa lagi kita sebagai manusia yang penuh dengan kekurangan. Tetapi hal tersebut tidak menjadi kendala bagi kami. Berusaha menjadi lebih baik setiap waktunya adalah cara kami untuk belajar menjadi teladan bagi jemaah. Dan tidak lupa untuk selalu belajar dari Rasulullah. Saw bagaimana menjadi teladan yang baik bagi umat. Semuanya masih terus belajar, dikarenakan dai juga manusia biasa yang tidak luput dari segala kekurangan”.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Ais Santika dari Tazakka Tour & Travel yaitu:

“Dai disini sudah berusaha untuk menjadi teladan yang baik untuk seluruh jemaah, hal tersebut dapat dilihat dari cara dai

mengarahkan jemaah dengan cara menjadi contoh bukan dengan memerintah. Para dai disini juga biasanya lebih menganggap jemaah sebagai rekan perjalanan sehingga pendekatan keakraban dan keteladanan memang lebih harus ditonjolkan dibanding perilaku yang menggurui. Apalagi jenis jemaah yang heterogen dalam hal usia dan karakter”.

Sesuai dengan paparan data, dai yang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) pada Kementerian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat dapat dikategorikan selalu konsisten dalam kata dan tindakan. Hal tersebut juga diperkuat dengan tuntutan dari pihak travel untuk selalu berkata apa adanya, dan melaksanakan sesuai dengan yang sudah diucapkan.

Selain itu, dai yang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) pada Kementerian Agama RI Wilayah Kalimantan juga dinilai mampu dalam mengendalikan diri dari berbagai situasi dan kondisi. Bukan hanya mengendalikan emosi ketika berhadapan dengan jemaah, tapi juga beberapa keadaan lainnya seperti keinginan pribadi, rasa ingin dipuji, dan lain sebagainya.

Hal ini berarti bahwa dai harus memiliki kepribadian sabar. Sabar disini berarti ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa, tidak pernah marah, mau mendengarkan keluhan yang dibimbing dengan penuh perhatian dan sebagainya. Selain sabar, dai

juga harus *tawaduk* atau rendah hati. Dai harus memiliki sifat rendah hati, tidak sombong, tidak merasa paling tinggi kedudukan maupun ilmunya dan sebagainya. Selain sabar, dai juga harus memiliki sifat *mukhlis* yang berarti ikhlas dalam menjalankan tugas. Dai harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya karena mengharapkan ridha Allah (*lillahi ta'ala*).

Mampu mengendalikan diri membentuk sifat dai yang sdil dalam arti luas dapat diartikan menjaga keseimbangan dalam masyarakat, artinya keadilan adalah segala sesuatu yang dapat melahirkan kemaslahatan bagi masyarakat atau menjaga dan memeliharanya dalam bentuk lebih baik sehingga masyarakat mendapatkan kemajuan. Oleh karena itu dai dalam berlaku harus adil, dalam arti mampu mendudukan permasalahan sesuai dengan situasi dan kondisinya secara porposional. Dai yang tergabung dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) pada Kementrian Agama RI Wilayah Kalimantan Barat sudah mampu menjadi teladan bagi jemaah haji. Hal tersebut ditunjukan dengan cara mengayomi dan menjadi sosok yang mampu memberi contoh dari setiap pelaksanaan kegiatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penulisan dan hasil analisis data sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari pembahasan tersebut sebagai berikut:

Kemampuan daiKementerian Agama RI wilayah Kalimantan Barat pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)dilihat dari kompetensi pedagogiknya dapat dikategorikan sudah sesuai dengan standar kualifikasidai haji. Hal tersebut dapat dilihat pada dai yang sudah benar-benar siap memberikan bimbingan atau praktik, dai juga dinilai mampu menghidupkan suasana dalam proses bimbingan dengan menjelaskan materi serta mampu melaksanakan metode lain yang variatif. Namun, yang menjadi kekurangan di lapangan adalah banyak dai yang belum tertib dalam melaksanakan proses bimbingan. Hal ini disebabkan oleh pendidikan formal dai yang bervariasi. Selain itu masih minimnya dai Kementerian Agama RI wilayah Kalimantan Barat, menjadi masalah krusial yang harus dibenahi.

Kemampuan dai pada kementerian Agama RI wilayah Kalimantan Barat pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dilihat dari kompetensi profesionalnya dapat dikategorikan sudah sesuai dengan standar kualifikasi dai haji. Hal tersebut dapat dilihat dari keadaan di lapangan bahwa dai sudah mampu menguasai

berbagai permasalahan bimbingan haji kontemporer, dai juga dalam proses bimbingannya sudah menggunakan teknologi informasi. Hanya saja kekurangan dai pada kementerian Agama RI wilayah Kalimantan Barat dari segi kemampuan profesionalnya terletak padadai yang belum pernah menggunakan hasil kajian/penulisan haji untuk meningkatkan kualitas bimbingannya.

Kemampuan dai pada kementerian Agama RI wilayah Kalimantan Barat pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dilihat dari kompetensi kepribadiannya dapat dikategorikan sudah sesuai dengan standar kualifikasi dai haji. Hal tersebut dapat dilihat dari keadaan dilapangan bahwa dai mampu tetap konsisten dalam kata dan tindakan, mampu mengendalikan diri dalam situasi dan kondisi, serta mampu menjadi teladan bagi jemaah haji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sarbini, *Kajian Dakwah Multi perspektif*. Bandung, Ramaja Rosdakarya, 2014
- Aep Kusnawan, Dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah*. Widya Padjajaran, Bandung. 2009
- Albi Anggitio, & Johan Setiawan, *Metodologi Penulisan Kualitatif*. CV Jejak, Sukabumi 2018
- Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana. Jakarta 2004
- Amir Syaripuddin. *Garis-garis Besar Fiqh*. Jakarta: Prenada Media. 2003
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami penulisan Kualitatif*, Rineka Cipta. Bandung 2008
- Djam'an Satori & Aan Komariah. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Alfabeta, Bandung 2011
- Esa Destania, Skripsi, *Manajemen Pelayanan Umrah dan Haji Khusus PT Ihya' Tour dan Travel*, Pontianak, 2018
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, eLSAQ press. Yogyakarta, 2015
- Havis Aravik, *Ekonomi Islam*, Malang. Empat Dua, 2016
- Husein Umar, *Desain Penulisan Manajemen Strategik*, Jakarta. Rajawali Press, 2010
- Jawad Amuli, *Hikmah Dan Makna Haji*. Jakarta: Cahaya, 2006.
- Kementerian Agama RI. *Desain Pola Penyuluhan dan Bimbingan Jamaah Haji*. Jakarta, Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umrah. 2011
- Muhammad Sa'id Mubarak, *Ad-Da'wah wa al-Idaroh*, Maktabah al-Malik. Madinah Al Munawwarah 2005
- Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, Kencana. Jakarta 2009
- M. Nashiruddin Al-Albani. *Manasik Haji & Umrah*. Jakarta: Embun Litera. 2010
- Nasruddin Nasution. *Pedoman Tehnis pendaftaran Haji Tahun 2005 M / 1425 H*.
Kementerian Agama.
- Ninik Widiarti. *Manajemen Organisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta 2002
- RB. Khatib Pahlawan Kayo. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2005
- Samsul Munir Amin *Ilmu Dakwah*, Amzah. Jakarta 2007

Sayid Muhammad Nuh *Dakwah Fardiyah*,
Era Intermedia. Solo 2004

Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif,
Kualitatif, R & B*. Alfabeta. Bandung
2011

Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif,
Kualitatif, R&D* Alfabeta, Bandung
2008

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan
Suatu Pendekatan Praktik*.
RinekaCipta, Jakarta 2010

Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi
Penulisan*. Mitra Wacana Media.
Jakarta 2012

Masrurroh, Skripsi, *Manajemen
Pelayananan Jamaah Umrah PT
Tazakka Tour & Travel Cabang Kota
Pontianak*, Pontianak, 2018

Tajuddin Pogo, *Islam Moderat*. Jakarta,
Pustaka IKADI, 2007

T. Hani Handoko. *Manajemen*.
Yogyakarta: BPFE. 2003

Zuhri, Muhammad, *TaSawuf Transformatif*,
Sekar jalak. 2005,

<http://jumrah.com/Magz/2015-03/PDF/3rd%20Edition%20Year%202015.pdf>

Istianah, ***Esoterik: Jurnal Akhlak dan
Tasawuf*** Volume 2 Nomor 1 2016

journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/download/SuppFile/1532/108

[http://repositori.uin-
alauddin.ac.id/4380/1/Ahmad%20Hu
maidy.%20Bj.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4380/1/Ahmad%20Humaidy.%20Bj.pdf)

Muhammad Nuri, *Jurnal Academia*, 2014
[eprints.walisongo.ac.id/3529/3/081311004
_Bab2.p](http://eprints.walisongo.ac.id/3529/3/081311004_Bab2.p)

Ahmad Sagir, *Dakwah Bil-Hal: Prospek
Dan Tantangan Da'*, *Jurnal Al
Hadharah*, Vol 14, No 27 (2015)

